



Bengkarung Teperdaya



Cerita Rakyat dari Minangkabau

Penulis:
Menuk Hardaniwati
menukhardaniwati@yahoo.com



Bengkarung Teperdaya

Penulis : Menuk Hardaniwati

Penyunting : Sulastri

Ilustrator : Giant Sugianto

Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398 209 598 1
HAR
e

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hardaniwati, Menuk
Bengkarung Teperdaya/Menuk Hardaniwati. Penyunting: Sulastri.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
56 hlm; 28 cm.

ISBN: 978-979-069-275-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-MINANGKABAU
2. CERITA RAKYAT-SUMATERA BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbang pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

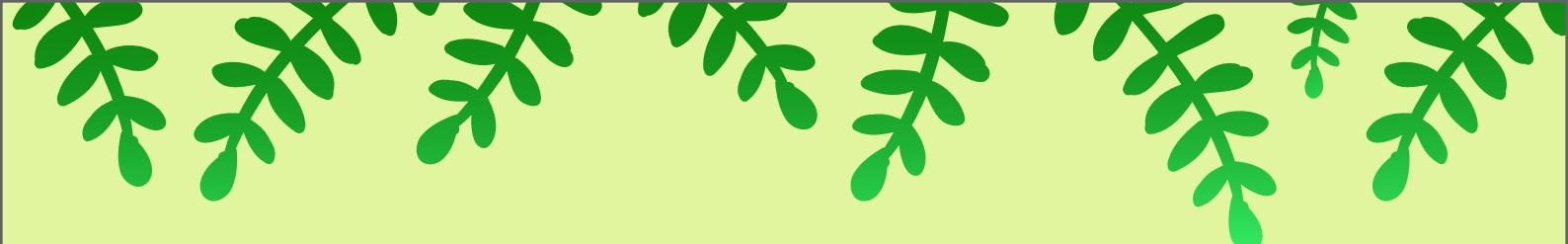
**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Sekapur Sirih

Cerita Bengkarung Teperdaya bersumber dari sastra lama Minangkabau. Cerita dengan judul asli "Asal Mulanya Bengkarung Tidak Ber bisa" ini terdapat dalam kumpulan cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia—terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1985—yang ada di Museum Nasional.

Buku tersebut memuat berbagai cerita rakyat, seperti legenda, mite, dan fabel yang dapat dijadikan teladan. Oleh karena itu, isi cerita ini mempunyai makna yang sama dengan cerita aslinya walaupun judulnya agak berbeda.

Menuk Hardaniwati



Daftar Isi

Kata Pengantar

Sekapur Sirih

Daftar Isi

1. Bengkarung, Sang Penguasa

Rimba Belantara 1

2. Musuh dalam Selimut 8

3. Sebuah Tantangan 11

4. Kelicikan Ular Tedung 18

5. Teperdaya 28

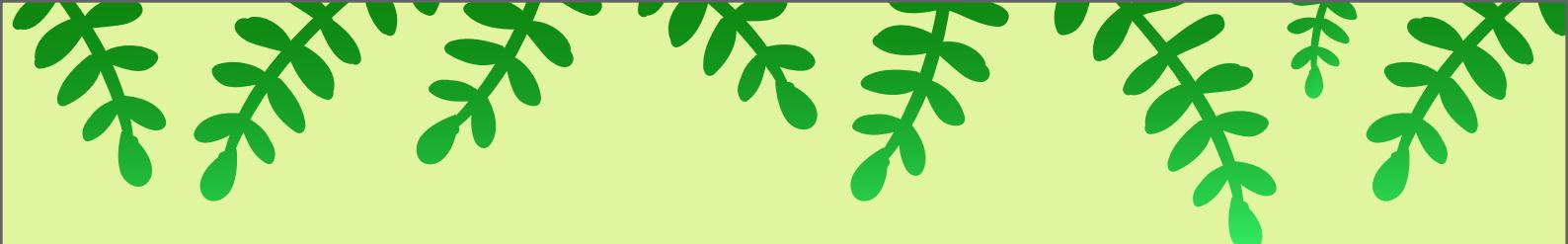
Biodata



Bengkarung, Sang Penguasa Rimba Belantara

Suara gemericik air hujan masih terdengar pagi ini. Udara dingin sekali di sekitar danau. Burung-burung enggan berkicau. Mereka bersembunyi di bawah dedaunan yang lebat. Kelinci pun enggan beranjak dari tempat persembunyiannya. Biasanya, danau itu ramai oleh angsa dan itik yang berenang

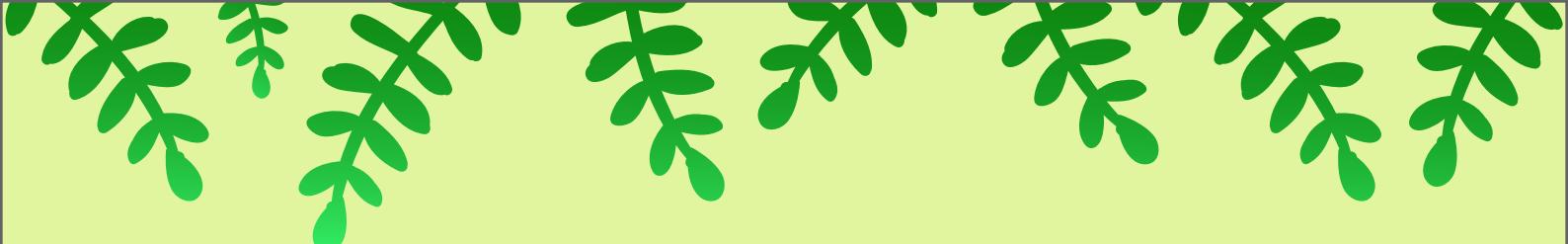




sambil berkejar-kejaran, tetapi pagi ini tak tampak seekor pun yang hadir. Alam seakan sedang murung karena sinar matahari tak menampakkan diri.

Di balik sebuah pohon yang besar dan rindang tinggallah Bengkarung yang sangat disegani seluruh rimba belantara. Ia sedang menikmati suasana pagi itu dengan duduk santai. Tempat tinggal Bengkarung memang terlihat indah dengan bunga-bunga yang tampak teratur dan terawat.

Konon pada zaman dahulu Bengkarung serupa binatang yang sangat berbisa dan tidak ada tandingannya di antara binatang berbisa lainnya. Bisa Bengkarung sangat mematikan binatang yang digitnya. Bisa itulah yang menjadikan dirinya disegani semua binatang di rimba belantara. Ia pun menjadi binatang yang sangat dihormati. Semua binatang tunduk dan



patuh kepadanya. Selain karena bisa yang sangat mematikan, ia juga sangat disegani karena kebaikannya. Binatang-binatang pun merasa aman tinggal di rimba belantara yang indah dan menawan itu.

Sudah menjadi kebiasaan, sebelum matahari tenggelam, Bengkarung selalu berjalan-jalan di sekeliling danau tempat para binatang berkumpul. Ia pun menyapa satu demi satu binatang yang ditemuinya.

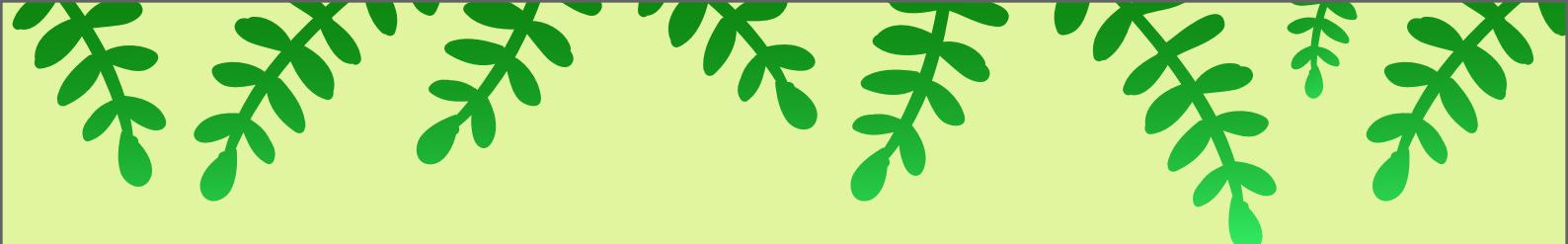
“Selamat sore, Kijang yang baik. Apa kabar?”

“Kabar baik, Tuan,” jawab Kijang dengan penuh hormat.

Bengkarung melanjutkan perjalanan kembali.

“Selamat sore, Kuda Poni yang cantik.”

“Selamat sore juga, Tuan.”



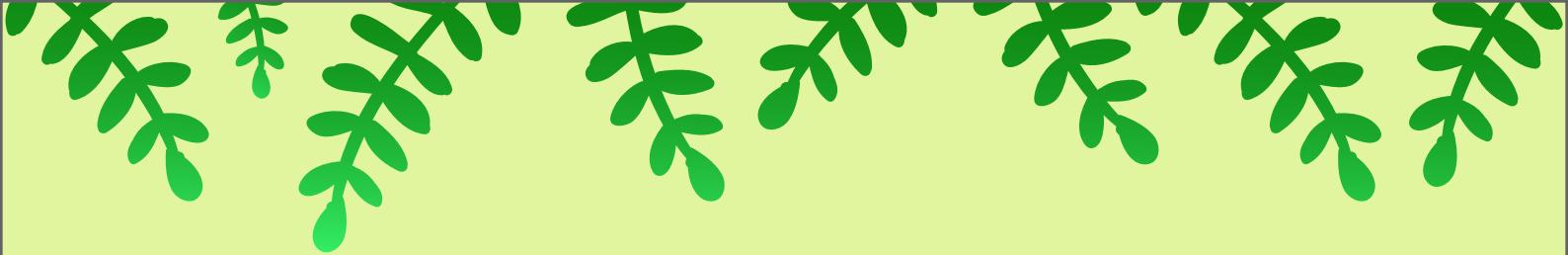
”Mengapa wajahmu murung?”

“Saya sedang merenungkan betapa nikmatnya hidup kami tinggal di rimba ini”.

“Tuan seorang pemimpin yang sangat disegani oleh seluruh warga rimba. Kami semua hidup rukun tanpa permusuhan, sedangkan keadaan saudara-saudara kami di rimba sebelah mengalami kesusahan,” kata Kuda Poni dengan semangat”.

“Kesusahan? Kesusahan apa rupanya sehingga membuatmu iba kepada saudara-saudara di rimba sebelah?” tanya Bengkarung lagi.

Kuda Poni pun mulai menceritakan pengalamannya ketika melihat binatang-binatang yang hidup dalam ketakutan karena kekejaman Ular Tedung. Bengkarung mendengarkan dengan serius kata demi kata yang diucapkan Kuda Poni. Setelah itu,



Bengkarung meninggalkan Kuda Poni yang masih berada di pinggir danau. Ia menelusuri danau sambil sesekali menyapa binatang yang dihampirinya.

Ia memikirkan cara untuk menolong warga rimba sebelah yang sedang dalam ketakutan karena kekejaman pemimpinnya.

Ketika malam tiba, rimba menjadi tenang. Sesekali terdengar suara kelelawar yang sedang mencari makan. Terdengar pula suara pekikan Siamang saat mencari tempat untuk merebahkan badan setelah seharian bermain dengan kawan-kawannya. Ketika malam semakin larut, kunang-kunang tampak menerangi gelapnya malam di rimba belantara sebelah utara itu.



“Pengawal, apa kamu mempunyai ide, bagaimana cara untuk menghentikan kejahanan Ular Tedung di rimba belantara sebelah selatan itu?” tanya Bengkarung.

“Kami belum mempunyai ide bagaimana caranya menaklukkan penguasa di rimba itu. Kami merasa kasihan mendengar binatang-binatang di sana hidup dalam ketakutan dan tekanan karena kekejaman Ular Tedung.”

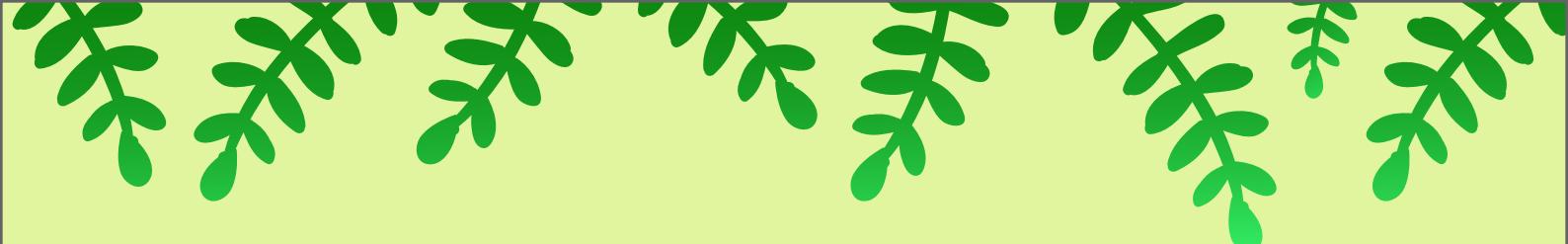
“Aku dapat merasakan betapa binatang-binatang di sana ingin juga merasakan situasi yang kita rasakan di rimba ini. Sungguh malang nasib mereka, Pengawal.”



Musuh Dalam Selimut

Ular Tedung menjadi penguasa yang sangat ditakuti di antara binatang-binatang di lereng gunung yang berhutan lebat itu. Semua binatang buas dan binatang melata takut akan kekejaman sang penguasa rimba itu. Tidak ada satu pun binatang yang berani membantah perintahnya.

Ular Tedung merasa sangat iri terhadap ketenaran sang Bengkarung. "Apa sebenarnya kelebihan Bengkarung jelek itu?" tanya Ular Tedung kepada dirinya sendiri. "Sisiknya



tidak semulus kulitku yang licin ini. Ia tidak bisa berganti kulit seperti diriku,” katanya lagi sambil mendesis keras karena hatinya geram.

Karena keirian itu, Ular Tedung berencana untuk mengadu kekuatan bisanya dengan Bengkarung.

“Aku akan mendatangi rimba sebelah utara yang dipimpin Bengkarung itu. Aku ingin menjajaki sejauh mana kekuatan Bengkarung yang membuat namanya begitu disegani setiap binatang.”

”Konon bisa Bengkarung lebih hebat daripada bisa bangsa ular. Semua binatang tunduk kepada Bengkarung. Namanya sudah dikenal di dunia binatang. Aku akan membuktikan semua itu.” Niat itu yang selalu ada di dalam pikiran Ular Tedung.





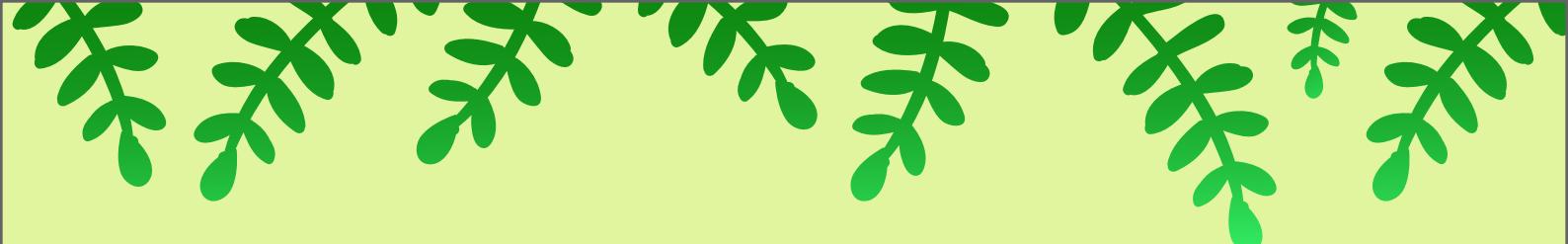
Sebuah Tantangan

Pagi-pagi buta, sebelum ayam jantan berkokok, rombongan Ular Tedung sudah bersiap-siap. Rombongan akan mengadakan perjalanan menuju tempat tinggal Bengkarung. Pagi ini kabut masih menyelimuti seluruh permukaan alam sehingga udara sangat dingin. Suara binatang buas pun masih terdengar sesekali. Lolongan serigala terdengar menyayat hati seakan serigala sedang kelaparan, tetapi enggan untuk keluar dari tempat tinggalnya karena udara di luar sangat dingin.



Rombongan Ular Tedung mulai menuruni tebing, lalu satu per satu menyeberangi sungai yang panjang dan lebar. Bagi ular, menyeberangi sungai seperti itu tidak menjadi halangan. Akan tetapi, kalau kurang hati-hati, mereka bisa terbawa arus dan akan terpisah dari rombongan. Selain itu, ada musuh yang tak kalah berbahayanya, yaitu buaya yang dapat menelan ular setiap saat.

Bengkarung tidak menaruh curiga bahwa kedatangan Ular Tedung dan rombongannya akan mencelakakannya. Bengkarung memerintahkan para pengawalnya untuk menjamu rombongan itu.



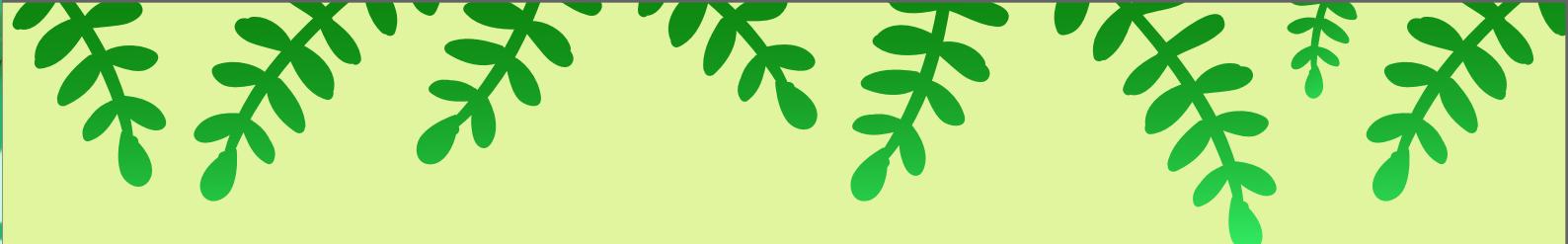
Kedatangan Ular Tedung disambut dengan pesta yang meriah. Bengkarung menyuruh para pengawalnya untuk membuat hidangan yang paling istimewa untuk menyambut kedatangan tamu dari jauh itu.

“Pengawal, siapkanlah makanan yang paling enak untuk menyambut tamu-tamu kita ini!” perintah Bengkarung kepada pengawalnya.

“Baik, Tuan. Kami akan segera menyiapkan hidangan yang paling enak untuk menjamu tamu-tamu Tuan,” jawab pengawal dengan penuh hormat.

Sementara rombongan Ular Tedung beristirahat, Bengkarung mengumpulkan para pengawalnya di tempat lain.



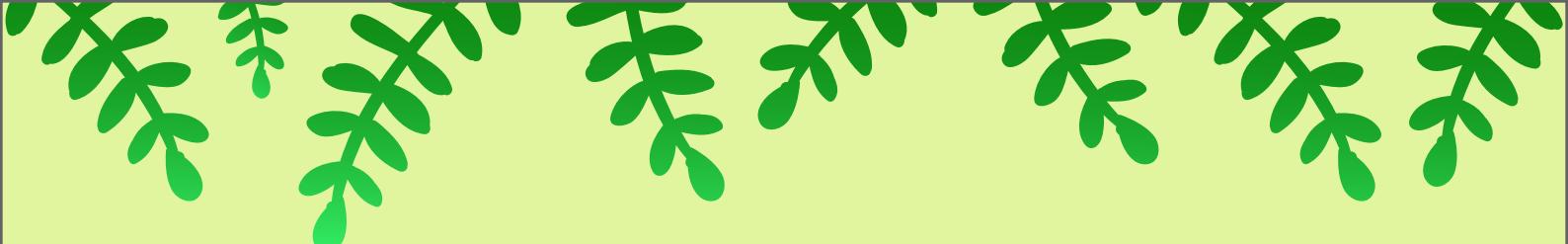


“Pengawalku, hari ini kita kedatangan tamu yang tidak kita duga-duga. Untuk itu, aku mohon kepada kalian, layanilah mereka dengan baik selayaknya melayani saudara kalian sendiri. Aku pesankan juga kepada kalian, jangan sampai kalian tidak sopan terhadap mereka.

Aku sebenarnya sudah mendengar bagaimana kejahatan Ular Tedung di rimba sebelah utara. Aku akan berusaha dengan berbagai cara untuk menasihatinya. Untuk itu, aku mohon kalian saling menjaga untuk tidak mencurigainya.”

”Baik, Tuan. Kami akan melaksanakan pesan Tuan.”

Rombongan Ular Tedung sudah tidak sabar menunggu saat yang tepat untuk menaklukkan Bengkarung. Semua hanya menunggu perintah dari pemimpin rombongan untuk segera

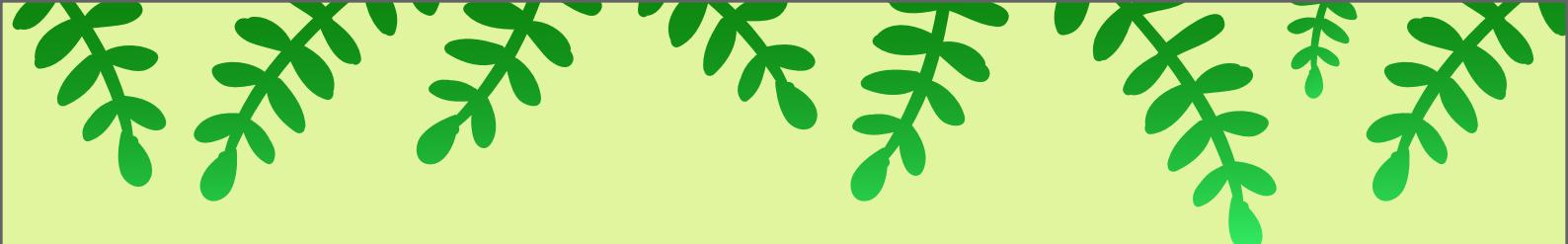


bertindak. Pemimpin rombongan masih memikirkan cara supaya sikap dan tutur katanya tidak menimbulkan kecurigaan Bengkarung.

Pagi-pagi rombongan Ular Tedung sudah bersiap-siap untuk menghadap Bengkarung. Mereka sudah tidak sabar untuk mengutarakan maksud kedatangan mereka. Setelah selesai menikmati sarapan pagi, mereka pun mengutarakan maksud yang sebenarnya.

“Bengkarung, aku ingin mengutarakan maksud kedatanganku kemari bersama rombonganku,” ucap Ular Tedung mengawali pembicaraan.

“Silakan, katakan saja kepada kami apa maksud kedatanganmu. Kami siap mendengarkannya,” jawab Bengkarung.



“Aku ingin tahu, apa resepnya sehingga kamu disegani oleh seluruh penghuni di rimba belantara ini. Apakah bisamu yang membuat binatang-binatang mau tunduk pada perintahmu?”

”Mereka tunduk karena kami saling hormat-menghormati. Kami hidup saling tolong-menolong dan saling menghargai. Mereka tidak pernah merasa diperintah. Mereka melakukan segala sesuatu dengan senang hati,” jawab Bengkarung.

“Bengkarung, jika demikian, aku ingin seperti kamu yang dihormati dan disegani oleh penghuni rimba. Akan tetapi, aku masih meragukan kekuatan bisamu. Selama ini akulah binatang yang paling berbisa, tetapi yang mereka tahu, bisamulah yang paling mematikan sehingga mereka tunduk kepadamu. Jadi, mereka patuh itu ada sebabnya. Mereka patuh karena takut akan bisamu. Karena



itulah, aku ke sini hendak menantangmu, bisa siapa kiranya yang paling mematikan. Dengan demikian, binatang di rimba belantara sebelah selatan akan tahu siapakah sebenarnya yang mempunyai bisa yang paling mematikan. Jika ternyata bisaku yang paling mematikan, aku akan dihormati juga oleh mereka.”

“Jika hal itu akan membuatmu menjadi binatang yang bijaksana, akan aku layani tantanganmu, Ular Tedung.”

Persiapan pun akan segera dilakukan. Mereka akan mencari tempat dan menentukan waktu untuk melakukan adu kekuatan bisa itu.

Kelicikan Ular Tedung

Ular Tedung memang sudah merencanakan untuk memancing kemarahan Bengkarung dengan kata-katanya, tetapi ia merasa Bengkarung belum terpancing juga. Justru sebaliknya, Bengkarung menunjukkan kesabarannya dalam menghadapi setiap kata yang diucapkan Ular Tedung, yang sebenarnya tidak pantas dikatakan. Akan tetapi, sesabarsabarnya Bengkarung, jika terus dicemooh, tentu ia akan marah juga. Ular Tedung sengaja mengejek dan mengecilkan Bengkarung. Akhirnya, Bengkarung tidak sabar juga.



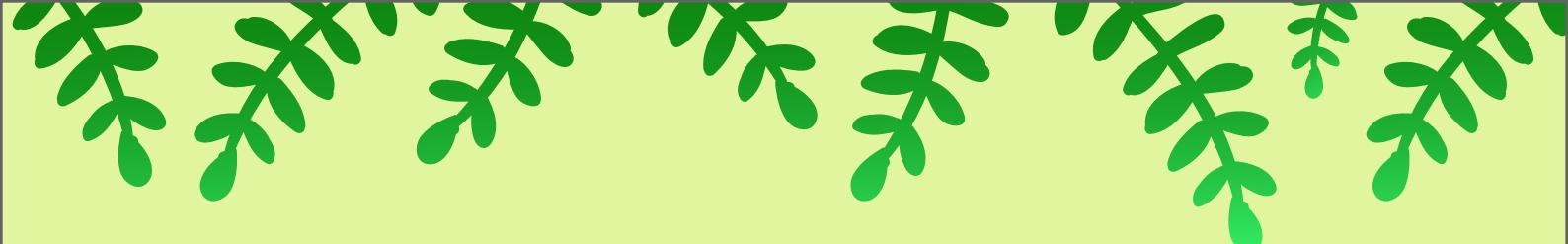
“Ular Tedung, sudah aku katakan kepadamu bahwa bisakulah yang paling mematikan. Jadi, percuma saja kamu mau menantangku,” kata Bengkarung.

“Aku pun demikian, semua makhluk di atas bumi ini tidak ada yang aku takuti. Adapun kekuatan bisaku yang telah aku cobakan, belum ada binatang yang dapat menangkisnya, semuanya mati oleh bisaku,” jawab Ular Tedung tidak mau kalah. Mendengar kata-kata Ular Tedung yang congkak itu, hilanglah kesabaran Bengkarung. Matanya memerah, lalu ia pun berkata dengan geram.

“Ular Tedung, akan aku layani tantanganmu! Kita akan mengujikan bisa kita kepada manusia atau binatang.”



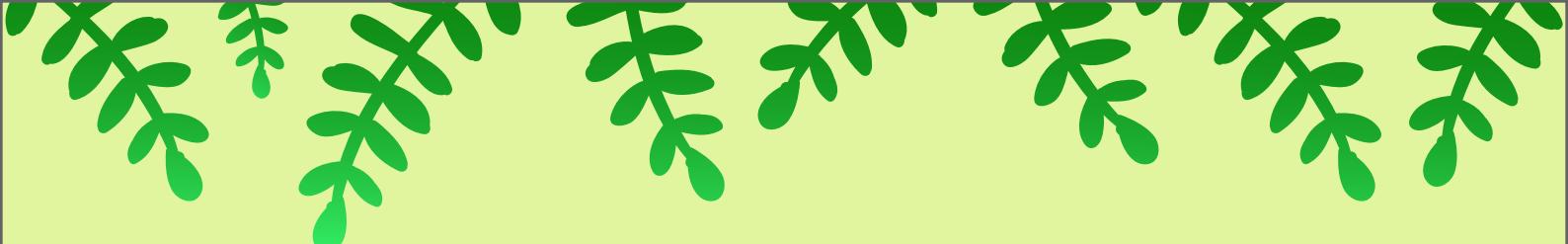
Pengawal mulai mencari tempat yang dianggap cocok untuk adu kekuatan bisa itu. Mereka harus menuruni lembah, dari hulu yang tinggi di atas gunung sampai ke hilir. Mereka harus menelusuri hutan yang begitu lebat, yang belum pernah disinggahi manusia, untuk mendapatkan pemukiman penduduk. Jadi, utusan Bengkarung harus berusaha untuk sampai di pemukiman penduduk itu. Setelah mengadakan perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan, mereka menemukan sebuah permukiman penduduk seperti yang dikehendaki tuan mereka. Matahari sudah sampai di ufuk barat. Saat bulan keluar dari peraduannya, barulah utusan Bengkarung sampai di pemukiman penduduk. Mereka pun mengamati daerah itu dengan saksama. Suara binatang malam sayup-sayup mulai terdengar.



Jangkrik pun mulai mengalunkan suaranya untuk meramaikan suasana malam yang gelap gulita. Utusan Bengkarung belum melihat adanya tanda-tanda kehidupan di tempat itu. Dari tadi tidak ditemukan seorang pun manusia.

”Kawan, kita sudah berjalan sangat jauh hingga sampai di tempat ini, tetapi aku belum melihat satu pun manusia. Apakah kita salah telah memilih tempat ini?”

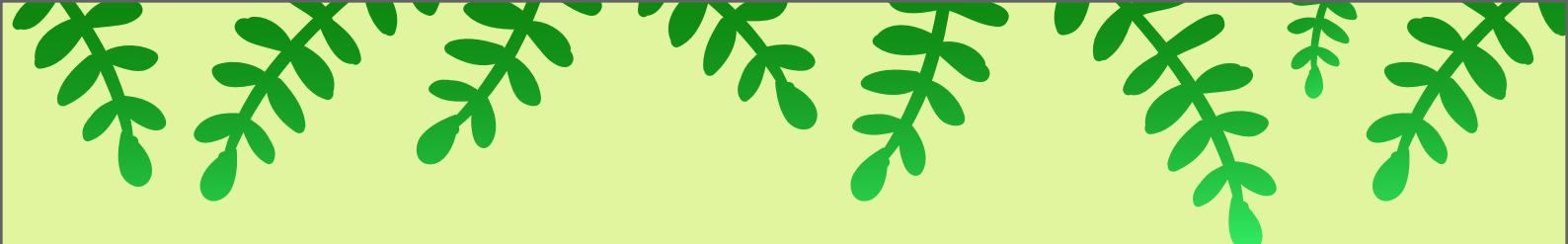
“Entahlah, Kawan, aku juga tidak tahu. Barangkali mereka ada di dalam gubuk-gubuk mereka karena kita sampai di sini saat hampir malam.”



Pengawal Bengkarung sudah mempersiapkan tempat untuk mengadu kekuatan antara Bengkarung dan Ular Tedung. Ular Tedung sudah tidak sabar lagi untuk menunggu saat itu. Ia sangat yakin bahwa dia yang akan menang dalam adu kekuatan bisa tersebut.

Ular Tedung mondar-mandir sepanjang pagi. Ia menunggu kabar dari Bengkarung mengenai waktu adu kekuatan yang akan mereka lakukan. “Dasar Bengkarung bodoh! Kenapa menunda-nunda waktu terus? Akan aku buktikan kepada semua binatang bahwa akulah yang paling berbisa di seluruh bumi ini,” katanya dalam hati.

Tiba-tiba pengawal Ular Tedung mengabarkan bahwa adu kekuatan bisa akan segera dilaksanakan. Hatinya sangat senang mendengar berita itu.



Ternyata, Ular Tedung sangat licik dalam melakukan persiapan. Mereka memang sudah merasa bahwa bisanya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan bisa Bengkarung. Oleh karena itu, persiapan yang dilakukan bukannya persiapan yang benar, melainkan sebaliknya.

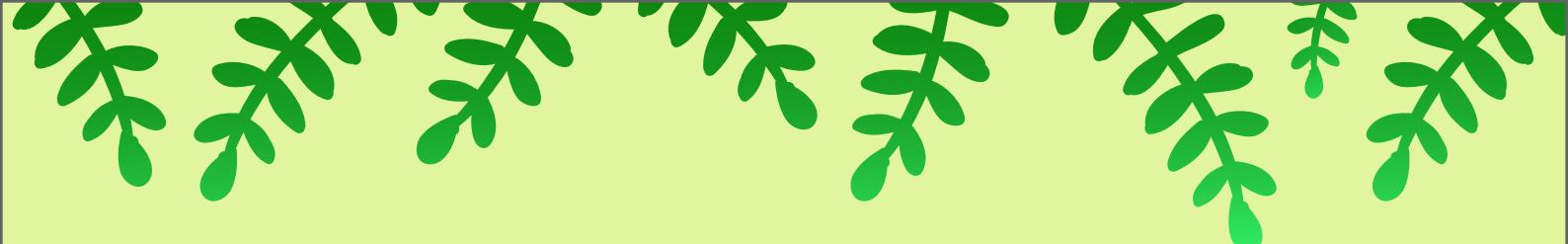
Sementara itu, di kubu Bengkarung persiapan pun sedang dilakukan. Bengkarung memerintahkan pengawalnya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk adu kekuatan itu. Berbeda dengan persiapan yang dilakukan Ular Tedung, kubu Bengkarung mempersiapkannya secara jujur. Bengkarung sadar bahwa Ular Tedung binatang yang licik. Akan tetapi, ia tidak mau mencurigai Ular Tedung.

“Pengawal, sudahkah kau siapkan segala sesuatu untuk adu kekuatan nanti?” tanya Bengkarung.



Pagi ini di suatu padang yang cukup luas, Bengkarung sebagai penguasa rimba belantara sebelah utara akan mengadu kekuatan bisa dengan Ular Tedung dari rimba belantara sebelah selatan. Semua menyaksikan kedua binatang itu memasuki padang tempat adu kekuatan itu. Lalu, Ular Tedung berkata kepada Bengkarung.

“Aku, Ular Tedung, penguasa rimba belantara sebelah selatan, hari ini menantangmu, Bengkarung, penguasa rimba belantara sebelah utara. Tempat ini wilayah kekuasaanmu. Oleh karena itu, aku menghormatimu dengan memberi kesempatan kepadamu terlebih dahulu. Tunjukkan keampuhan bisamu di hadapan kami! Setelah itu, aku akan menunjukkan kekuatan bisaku di hadapanmu,” kata Ular Tedung dengan sombong.



Ular Tedung sengaja memberi kesempatan Bengkarung terlebih dulu sebab ia sebenarnya mempunyai rencana yang licik untuk mengelabui Bengkarung.

Mendengar tantangan Ular Tedung, merah padamlah wajah Bengkarung. Ia benar-benar berang mendengar tantangan Ular Tedung itu. Dijawabnyalah tantangan Ular Tedung dengan suara lantang.

“Ular Tedung, kamu tidak perlu sombang di hadapanku dan jangan salahkan aku jika kamu kalah di hadapanku. Jangankan gigitanku, bayang-bayang manusia atau binatang pun, jika aku sembur, matilah orang atau binatang itu. Masih kurang percayakah kamu bahwa bisakulah yang paling mematikan?”

“Bengkarung, jangan banyak bicara,” balas Ular Tedung, “buktikan saja kemampuan bisamu itu!”



“Baiklah, aku akan menunjukkan kekuatan bisaku.”

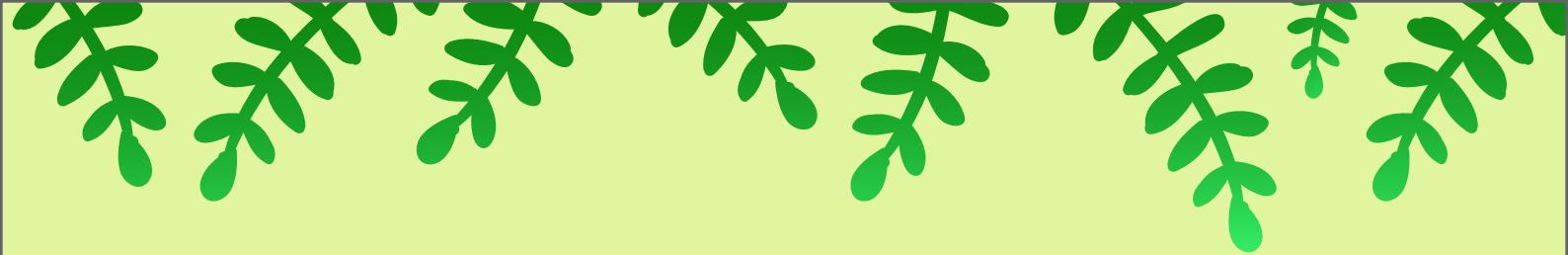
“Bagaimana kamu dapat membuktikan hal itu jika tidak ada seorang pun di tempat ini?” tanya Ular Tedung.

“Tidak perlu ada manusia. Seperti yang aku katakan, walaupun jejaknya saja yang aku sembur, manusia itu akan mati,” kata Bengkarung kesal.

“Sekarang, mari, kita mencari jejak manusia atau binatang di sekitar tempat ini. Aku akan siap menyemburnya, lalu lihatlah, pasti dia akan mati.”

“Baiklah, mari, kita mencari jejak manusia atau binatang.”

Kemudian, Bengkarung dan Ular Tedung menelusuri jalan menuju pemukiman penduduk untuk mencari jejak manusia dan binatang. Mereka harus menemukan jejak itu karena Ular



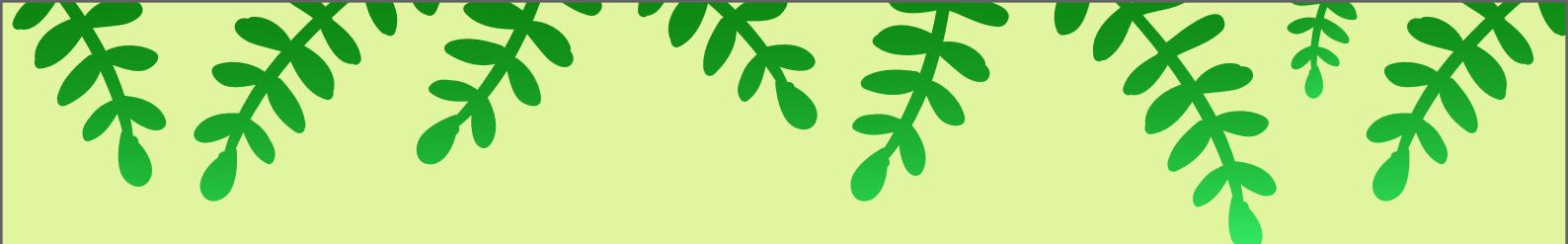
Tedung ingin membuktikan bahwa semburan bisa Bengkarung ke jejak manusia atau binatang akan menjadikan manusia atau binatang itu mati seketika. Mereka berjalan sambil mengamati sepanjang jalan itu.

Teperdaya

Bengkarung dan Ular Tedung akhirnya menemukan jejak manusia di dekat perkampungan penduduk. Lalu, mereka pun berhenti.

“Bengkarung, tidakkah engkau melihat adanya jejak manusia di depan kita ketika menuju ke perkampungan penduduk ini? Kenapa engkau tidak menyemburnya? Apakah engkau hanya menggertakku saja?”

“Kamu tidak perlu banyak bicara, lihatlah semburanku ini.”

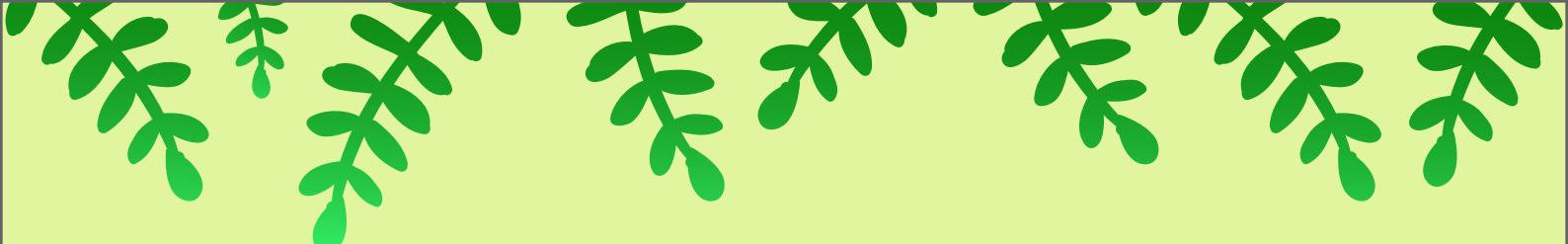


“Sssstttt ...,” bunyi desis dari mulut Bengkarung. Lalu, Bengkarung kembali mengeluarkan bisanya.

“Sssssttt ...,” suara itu semakin kencang. Bengkarung dengan tanpa pikir panjang menyuruh Ular Tedung mencari pemilik jejak itu.

“Sekarang carilah manusia yang mempunyai jejak itu. Engkau akan lihat sendiri. Dia pasti sudah tewas,” kata Bengkarung dengan mata yang memerah karena telah mengeluarkan seluruh tenaganya.

Dengan secepat kilat Ular Tedung mengikuti jejak manusia yang ada di depannya untuk membuktikan keampuhan bisa Bengkarung. Sementara Ular Tedung pergi, Bengkarung dan rombongan tetap tinggal di tempat itu untuk menanti



kedatangan kembali Ular Tedung. Bengkarung tidak sadar bahwa kesempatan itu akan dimanfaatkan Ular Tedung untuk memperdayanya.

Betapa terkejutnya Ular Tedung setelah melihat manusia pemilik jejak kaki itu mati seketika. "Sungguh luar biasa bisamu, Bengkarung. Apa yang engkau katakan ternyata benar. Manusia pemilik jejak itu mati seketika oleh bisamu. Dengan begitu, sudah terbukti bahwa bisamulah yang paling ampuh di muka bumi ini," kata Ular Tedung dalam hati. Kemudian, ia pun memanggil pengawalnya.

"Pengawal, kita semua sudah membuktikan bahwa bisa Bengkarunglah yang paling ampuh, lalu apa rencanamu selanjutnya?" kata Ular Tedung.





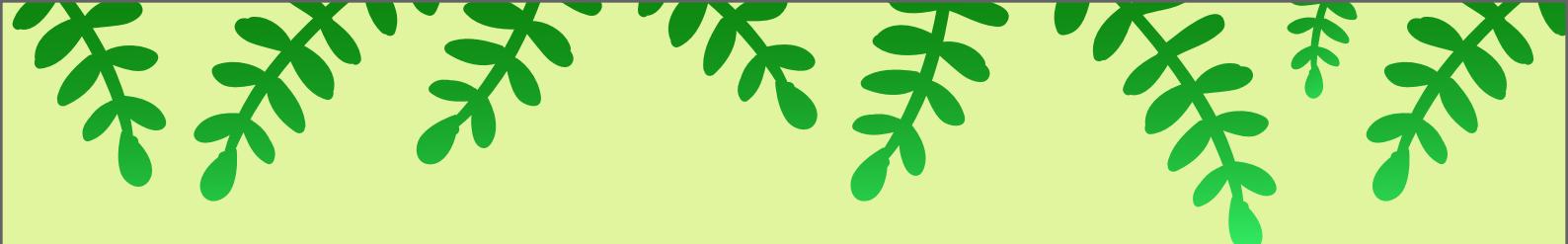
“Tuan tidak usah khawatir karena aku sudah punya rencana.”

“Begini, Tuan. Pengawal Bengkarung tidak ada yang tahu bahwa manusia pemilik jejak itu mati. Jadi, kita dapat membalikkan cerita dengan mudah.”

“Aku tahu, Pengawal. Akan kita katakan bahwa pemilik jejak itu tidak mati. Bengkarung akan percaya karena ia tidak melihat ke sini. Akan tetapi, kamu harus secepatnya menyembunyikan jasad manusia itu,” kata Ular Tedung.

“Kami akan menyembunyikan jasad manusia ini segera, Tuan.”

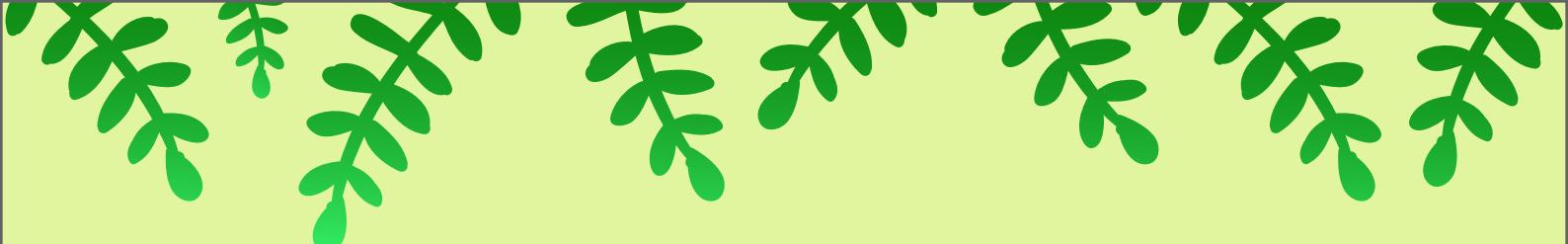
“Sementara kalian membereskan jasad manusia itu, aku akan melaksanakan rencana kita.”



Bengkarung tidak mempunyai kecurigaan sedikit pun akan rencana licik Ular Tedung. Bengkarung dengan santainya menunggu di padang itu bersama para pengawalnya. Ular Tedung datang menghampirinya.

“Bengkarung yang sombong, engkau katakan bisa mupaling mematikan, tetapi kenyataannya apa? Tidak terjadi apa-apa dengan manusia pemilik jejak itu, bahkan dia bisa melakukan kegiatannya dengan tanpa kekurangan apa pun,” kata Ular Tedung dengan pura-pura tenang. Dia menyembunyikan ketakutannya kepada Bengkarung.

Setelah mendengar kabar bahwa manusia pemilik jejak itu tidak mati, Bengkarung tanpa pikir panjang berkata kepada Ular Tedung.



“Aku sudah mencobakan bisaku pada jejak manusia. Sekarang coba kau lakukan hal yang sama pada jejak manusia itu juga.”

Bengkarung tidak berusaha untuk membuktikan terlebih dahulu apa yang sudah dilakukannya terhadap jejak manusia yang telah disemburnya. Ia percaya begitu saja kepada Ular Tedung.

Tak lama kemudian, Ular Tedung berpura-pura memusatkan perhatiannya untuk menyembur bisanya ke arah jejak manusia yang ada di depannya.

“Ssssttt ...,” terdengar bunyi desis Ular Tedung. Sekali lagi ia menyemburkan bisanya agar Bengkarung yakin bahwa ia sedang mengeluarkan seluruh tenaganya untuk menyembur jejak manusia itu.





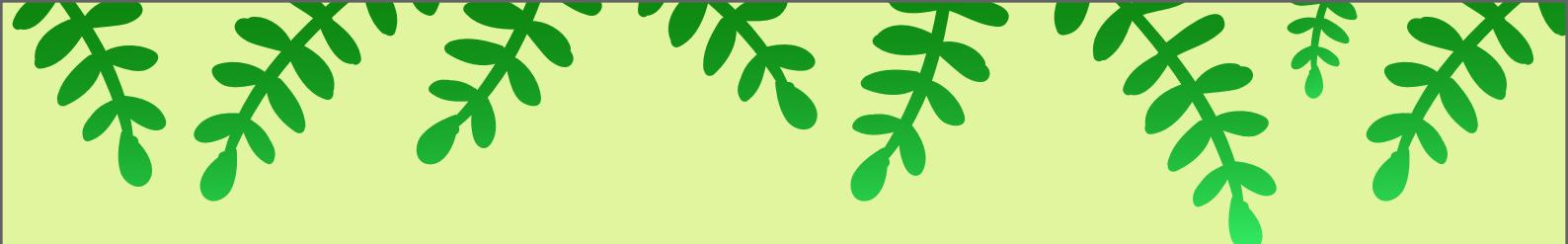
“Ssstttt ..., matilah engkau manusia pemilik jejak kaki ini,” katanya dengan kepura-puraan.

“Bengkarung, mari, kita cari pemilik jejak ini secara bersama-sama agar kau tahu bahwa sesungguhnya bisakulah yang paling mematikan.”

“Aku belum percaya jika aku belum melihat sendiri manusia pemilik jejak itu mati.”

“Boleh, kau beserta seluruh pengawalmu, bahkan seluruh rimba ini pun boleh menyaksikan kebolehanku.”

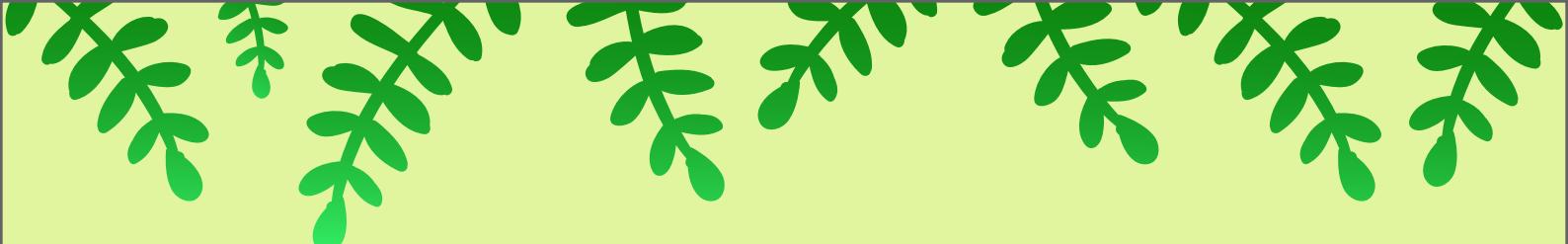
“Sudah pasti aku akan membawa pengawalku untuk membuktikannya,” jawab Bengkarung.



“Terserah kepadamu, Bengkarung. Engkau akan melihat sendiri betapa ampuhnya bisaku,” jawab Ular Tedung meyakinkan Bengkarung.

Mereka kemudian berjalan mencari pemilik jejak itu. Sepanjang perjalanan Ular Tedung pura-pura sibuk. Matanya memandang ke kiri dan ke kanan seakan-akan ia sedang mencari korbannya.

Dengan waswas Ular Tedung berjalan sambil berpikir jangan-jangan pengawalnya salah meletakan jasad pemilik jejak itu. “Aduh, jangan-jangan mereka belum selesai mengatur siasat. Bagaimana kalau Bengkarung sampai mengetahui kelicikanku?” tanyanya dalam hati dengan cemas.



Mereka berjalan diiringi oleh pengawal masing-masing. Sambil melihat ke kiri dan ke kanan, mereka mencari-cari jejak manusia atau binatang. Bengkarung masih merasa yakin jika bisanya lebih hebat dibandingkan dengan bisa Ular Tedung.

“Pengawal, apakah engkau yakin bisa ku akan kalah dibandingkan dengan bisa Ular Tedung?” tanya Bengkarung.

“Kami yakin bisa Tuanlah yang lebih ampuh daripada bisa Ular Tedung itu,” jawab pengawal.

“Engkau melihat sendiri aku sudah mengeluarkan bisa ku yang menjadi andalanku. Jadi, aku yakin manusia pemilik jejak itu akan mati seketika, tetapi anehnya, Ular Tedung mengatakan bahwa manusia itu tidak mati, bahkan dapat



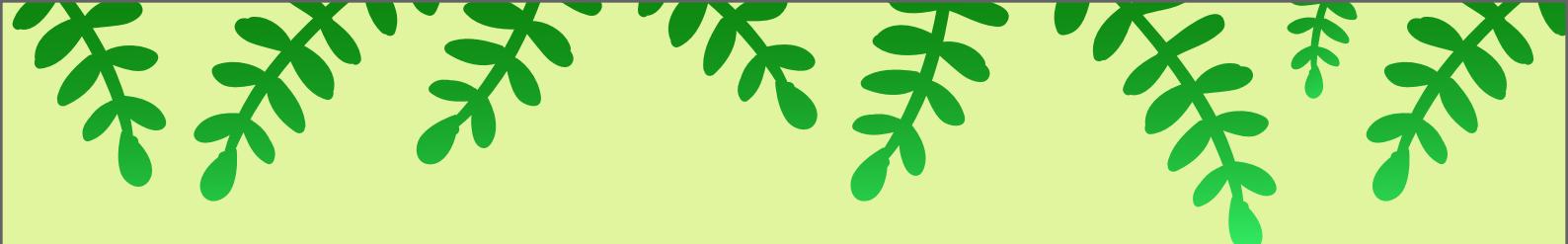


melakukan kegiatannya. Jika manusia itu tidak mati dengan bisaku, apalagi dengan bisa Ular Tedung yang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bisaku?”

“Nah, itulah yang akan kita buktikan. Apakah benar bisa Ular Tedung dapat mematikan sang manusia, pemilik jejak tadi itu? Jika kita sudah melihatnya sendiri, baru kita boleh memercayainya, Tuan.”

“Benar, Pengawal. Kita harus buktikan dulu kekuatan bisa Ular Tedung itu. Sekarang perhatikanlah sepanjang jalan ini, apakah benar ada jasad manusia yang memiliki jejak itu?”

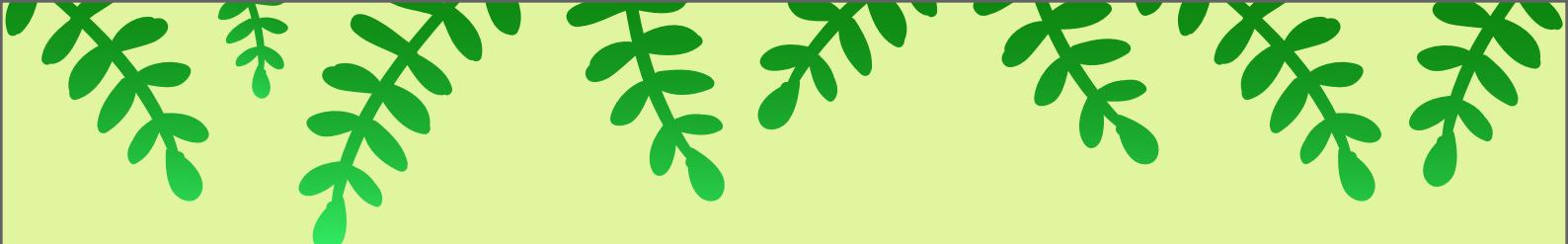
Tiba-tiba sampailah Ular Tedung dan Bengkarung di tempat yang sudah diatur oleh pengawal Ular Tedung, tempat diletakkannya manusia yang sudah mati disebabkan semburan



bisa Bengkarung. Betapa terkejutnya Bengkarung melihat hal itu. Ia tidak memercayainya, tetapi tidak dapat mengingkari juga bahwa manusia itu memang mati.

“Tidak mungkin. Tidak mungkin manusia ini mati oleh semburan Ular Tedung.” Berkali-kali kata-kata itu keluar dari mulut Bengkarung .

Mata Bengkarung tampak memerah. Ia benar-benar tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Sebaliknya, Ular Tedung menunjukkan wajah yang seakan-akan mencemoohkan Bengkarung. Ia kelihatan sompong. Dengan wajah yang benar-benar merasa tidak berbohong ia berkata kepada Bengkarung.

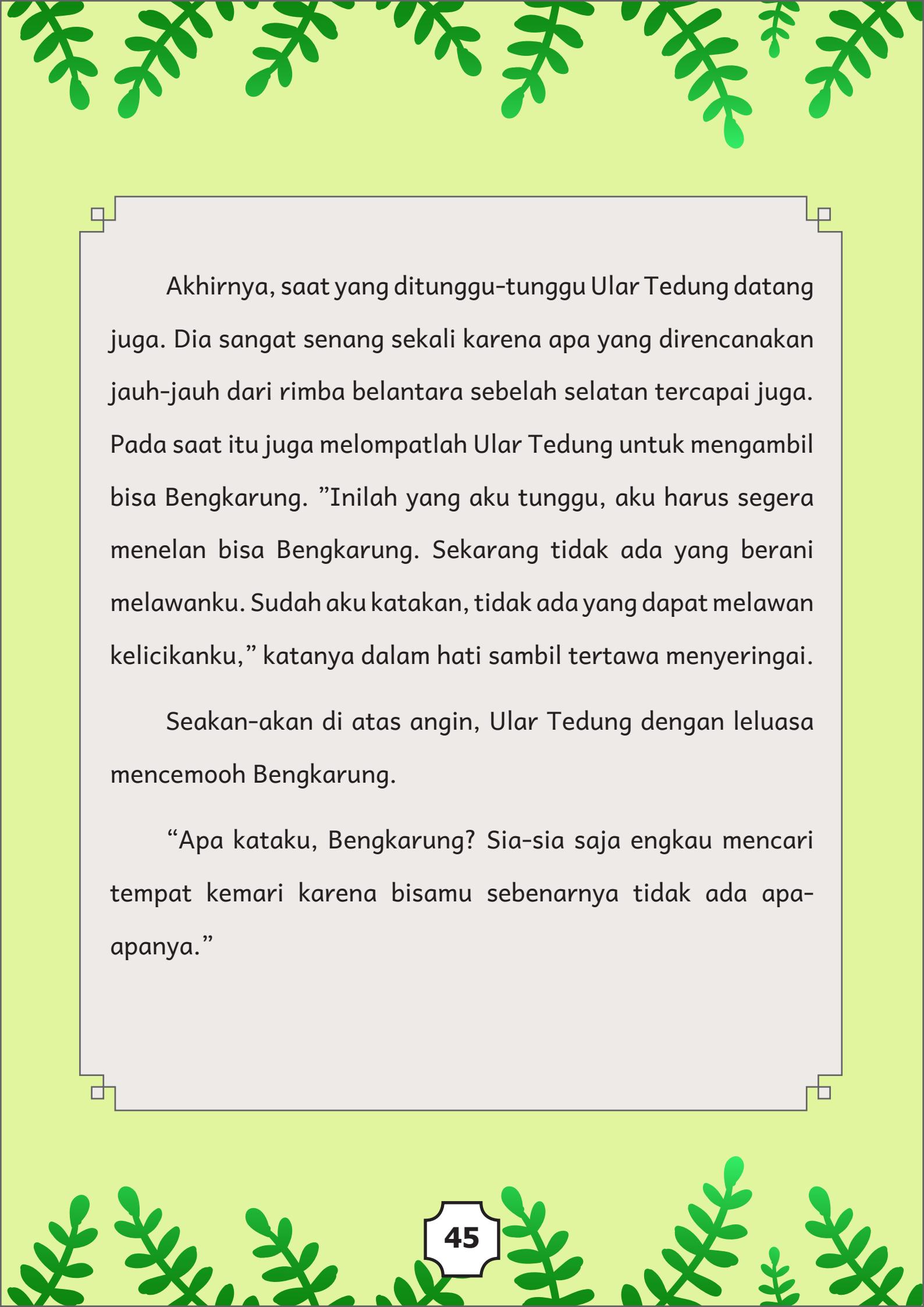


“Bengkarung, engkau melihat sendiri bagaimana bisaku dapat membunuh manusia ini. Ini baru bayang-bayangnya yang aku sembur, bagaimana jika tubuh manusia yang terkena semburanku? Aku tidak dapat membayangkan akan menjadi apa manusia itu.”

Melihat kejadian itu, marahlah Bengkarung. Dia tidak bisa berpikir jernih tentang apa yang baru saja dia alami.

“Jika demikian, apalah gunanya bisaku ini, tidak berguna apa-apa. Bisaku tidak dapat membunuh manusia dan binatang. Dengan begitu, aku tidak bisa lagi melindungi binatang-binatang di rimba sebelah utara,” kata Bengkarung dengan suara lantang.

Tiba-tiba Bengkarung memuntahkan semua bisanya itu di atas daun jelantang.



Akhirnya, saat yang ditunggu-tunggu Ular Tedung datang juga. Dia sangat senang sekali karena apa yang direncanakan jauh-jauh dari rimba belantara sebelah selatan tercapai juga. Pada saat itu juga melompatlah Ular Tedung untuk mengambil bisa Bengkarung. "Inilah yang aku tunggu, aku harus segera menelan bisa Bengkarung. Sekarang tidak ada yang berani melawanku. Sudah aku katakan, tidak ada yang dapat melawan kelicikanku," katanya dalam hati sambil tertawa menyeringai.

Seakan-akan di atas angin, Ular Tedung dengan leluasa mencemooh Bengkarung.

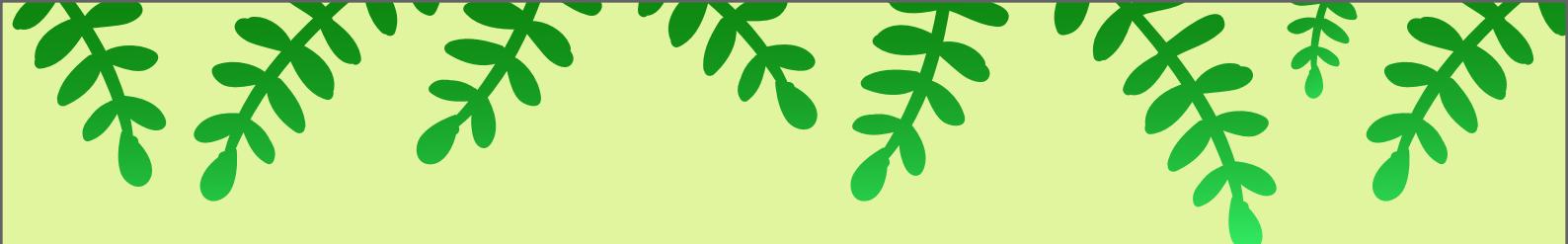
"Apa kataku, Bengkarung? Sia-sia saja engkau mencari tempat kemari karena bisamu sebenarnya tidak ada apa-apanya."



Bengkarung tidak membalas sedikit pun perkataan Ular Tedung. Ia tidak tahu lagi apa yang akan ia katakan kepada seluruh penghuni rimba belantara sebelah utara. Dengan hati sedih Bengkarung meninggalkan tempat itu. Ia harus mengakui kekuatan Ular Tedung yang dianggapnya sudah mengalahkan kekuatan bisanya. Bengkarung bersama pengawalnya meninggalkan tempat itu.

“Sudahlah, Kawan, kita jangan membicarakan hal ini lagi. Semua sudah menjadi takdir kita. Kita tidak lagi mempunyai bisa yang mematikan. Sebaliknya, Ular Tedunglah yang mempunyai bisa yang mematikan,” kata pengawal yang lain.

Semua pengawal terdiam, tidak ada yang berani mengganggu tuannya. Mereka seakan ikut merasakan apa yang dirasakan sang tuan.

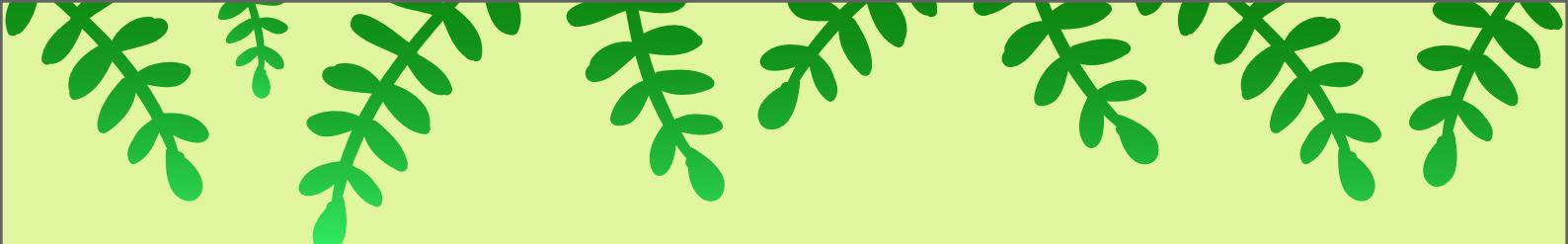


Sementara itu, Ular Tedung merayakan kemenangannya.

Ular Tedung memang licik dan tidak merasa malu karena kelicikannya, tetapi malah bangga dengan cara yang tidak benar itu. Sudah takdirnya menjadi bangsa ular sehingga harus menjalani hidup dengan kejahatan.

Ternyata sisa bisa Bengkarung yang mematikan itu tidak hanya dimakan oleh Ular Tedung, tetapi tanpa disadari, Kalajengking, Lipan, dan Sepesan menikmatinya juga. Mereka sudah dari tadi memerhatikan apa yang dilakukan kedua binatang itu. Jadi, mereka pun ikut memakan sisa bisa Bengkarung itu.

“Teman, mari, kita mengambil sisa bisa Bengkarung yang mematikan itu,” ajak Kalajengking.



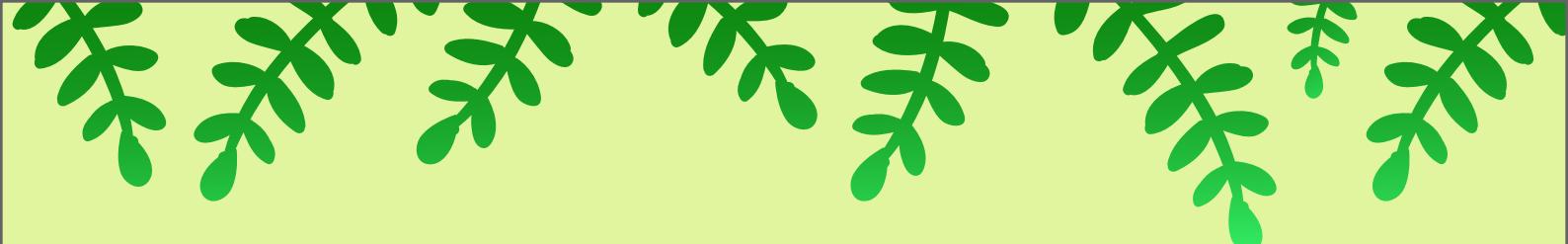
“Mana mungkin kita mendapatkan sisa bisa itu. Kita tadi melihat ular memakan habis bisa itu,” jawab Lipan.

“Kawan, kita tidak boleh menyerah. Kita harus buktikan apakah bisa itu benar-benar sudah habis,” kata Kalajengking.

“Kalau begitu, mari, kita coba melihatnya,” ajak Sepesan.

Binatang-binatang itu akhirnya mendekati sisa bisa Bengkarung. Mereka ingin membuktikan apakah masih ada sisa bisa itu. Mereka beruntung karena bisa itu ternyata masih tersisa. Mereka membagi bisa itu sedikit-sedikit sehingga mereka semua mendapatkannya.

“Kawan, ternyata kita masih mendapatkan sedikit sisa bisa Bengkarung yang luar biasa hebatnya itu,” kata Kalajengking.



“Kita beruntung. Coba kita tadi putus asa, pasti kita tidak akan mendapatkan sisa bisa ini,” kata Lipan.

“Biarpun sedikit, bisa itu sangat berarti untuk kita. Bisa itu akan menambah kekuatan kita untuk menghadapi musuh,” seru Sepesan .

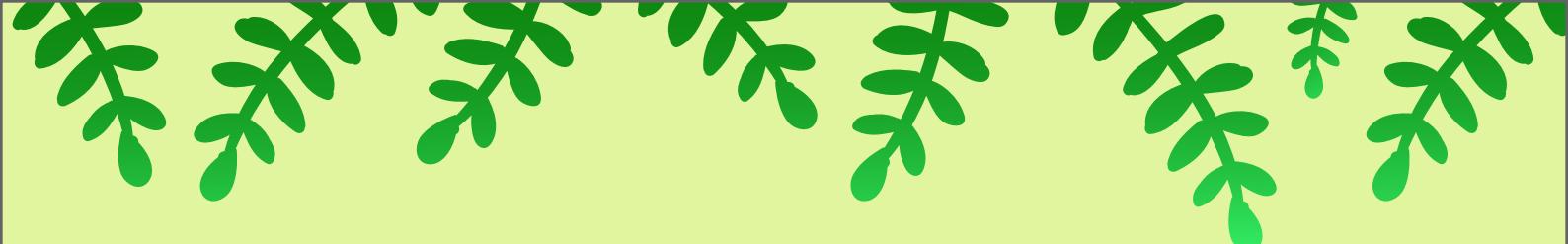
Mereka cepat-cepat pulang untuk mengabarkan cerita ini kepada binatang-binatang yang lain. Sekarang mereka boleh bangga karena mempunyai bisa meskipun tidak sehebat bisa Ular Tedung yang mematikan itu.

Bukan binatang-binatang itu saja yang menginginkan bisa Bengkarung, ternyata Ulat Bulu pun memerhatikan binatang-binatang itu berebut mencari sisa bisa Bengkarung. Ulat Bulu tidak mau ketinggalan. Ia ingin juga mendapatkan sisa bisa itu. Ia berjalan pelan-pelan menuju tempat Bengkarung



memuntahkan bisanya. Ia benar-benar menginginkan sisa bisa Bengkarung, tetapi apa daya, karena tidak dapat berjalan dengan cepat, dia tidak mendapatkan sisa bisa itu. "Sungguh malang nasibku. Mengapa aku diciptakan menjadi binatang yang tidak bisa berjalan dengan cepat? Seandainya aku mampu berlari, tentu akulah yang akan mendapatkan sisa bisa itu," kata Ulat Bulu, menyesali nasibnya. Ulat Bulu pun tidak sanggup menahan tangisnya.

Ia tidak sadar bahwa di atas daun jelatang itu masih tertinggal bekas-bekas bisa Bengkarung yang dimakan Ular Tedung, yang kemudian dibagi-bagi lagi oleh Kalajengking dan teman-temannya. Ia meraung-raung sambil menggulingkan badannya berkali-kali. Ia menangis sejadi-jadinya tatkala ingat kelemahannya. "Aku benar-benar merasa menjadi



binatang yang paling lemah di dunia ini. Lalu, untuk apa aku diciptakan jika hanya menjadi binatang yang lemah seperti ini. Kenapa aku tidak mampu berlari secepat rusa dan kuda sehingga tidak dapat mengalahkan Kalajengking dan teman-temannya.” Kata-kata penyesalan itu terus diucapkannya berkali-kali.

Ulat Bulu terus meraung-raung dan berguling-guling di atas daun jelantang tempat Bengkarung memuntahkan bisanya. Ia menyesal karena terlambat datang. Ia pun makin meraung-raung dan terus berguling-guling di atas daun jelantang itu sampai kelelahan sendiri. Setelah merasa lelah, ia berhenti melakukan hal itu. “Aku benar-benar kesal, tetapi untuk apa juga aku melakukan hal ini? Untuk apa lagi aku menangis seperti ini? Sampai kapan pun aku tidak akan



mendapatkan sisa bisa Bengkarung yang mematikan itu. Aku harus menerima kenyataan pahit ini untuk kedua kalinya. Selain menjadi binatang yang tak dapat berlari kencang, aku juga tidak memiliki kelebihan untuk menyengat lawanku," katanya dalam hati dengan penuh rasa sesal.

Ulat Bulu kemudian duduk termenung di atas daun jelantang sambil meratapi nasibnya. Ternyata apa yang dilakukan oleh Ulat Bulu tidak sia-sia. Ia merasakan ada sesuatu yang berubah dalam dirinya. Rupanya bercak-bercak sisa bisa Bengkarung yang melekat di daun jelantang itu melekat juga pada bulunya. Ia pun menjadi binatang yang menggatalkan karena bulunya. Ia tidak menyangka sama sekali akan apa yang terjadi kepadanya. Ia baru sadar ketika ada binatang yang merasa gatal karena disentuh olehnya. Betapa senang hatinya mengetahui hal itu. Apa yang ia lakukan ternyata mendatangkan keberuntungan bagi dirinya.



Biodata Penulis

Nama : Menuk Hardaniwati

Pos-el : menukhardaniwati@yahoo.co.id

Bidang Keahlian : Penulis

Riwayat Pekerjaan

1987—Sekarang: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan

S-1: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro

Informasi Lain

Lahir di Ungaran pada tanggal 13 Maret 1961. Ikut serta menyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi revisi, menyusun *Kamus Bidang Ilmu*, membuat penelitian, menyusun *Kamus Pelajar*, *Kamus Dwibahasa Tonsea-Indonesia*, dan sejumlah cerita anak.

Biodata Penyunting

Nama : Sulastri

Pos-el : sulastri.az@gmail.com

Alamat Kantor : Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur

Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

2005--Sekarang: Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa

Riwayat Pendidikan

S-1: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran

Informasi Lain

Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.



Biodata Ilustrator

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku dan Penerbit

1. *Ular dan Elang*
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung -The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni yang Sombong* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
8. *Kisah Mama Burung yang Pelupa* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
9. *Kisah Beri si Beruang Kutub* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
12. *Seri Karakter Anak: Aku Pasti SUKSES* (Supreme Sukma, Jakarta)
13. *Seri Karakter Anak: Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta)
14. *Seri Karakter Anak: Hormat V.S. Tidak Hormat* (Supreme Sukma, Jakarta)
15. *Seri Karakter Anak: Siaga* (Supreme Sukma, Jakarta)

Informasi Lain

Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973